

KORELASI

Konferensi Riset Nasional Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi

Volume 2, 2021 | hlm. 996-1013

PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN

Devi Nabilla Heriyani^{1*}, Erna Hernawati², Husnah Nur Laela Ermaya³
devi.nabilla@upnvj.ac.id, erna.hernawati@upnvj.ac.id, husnah_ermaya@upnvj.ac.id

*Penulis Korespondensi

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tata kelola perusahaan yang baik dan besarnya kinerja perusahaan pada bank yang berada di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2019. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari laporan tahunan.

Populasi dalam penelitian ini adalah 40 bank yang terdaftar di BEI. Sampel penelitian ini 26 bank dipilih dengan *purposive sampling*. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah beberapa analisis regresi linier menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25.

Hasil penelitian ini adalah dewan komisaris, komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Tetapi uji secara simultan dewan komisaris, komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Kata Kunci: Tata Kelola Perusahaan yang Baik; Ukuran Perusahaan; Kinerja Perusahaan

Abstract

This study aims to know the influence of good corporate governance and firm size of company performance on bank that listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2016-2019. The data used in this study was from annual report. The population in this study is 40 bank that registered on idx. The sample of this study 26 bank selected with purposive sampling. The data analysis method in this study is multiple linear regression analysis using SPSS software version 25.

The results of this study is board of commissioners, audit committee, independent commissioners, institutional ownership and firm size has no effect to company performance. But the simultaneous test of the board of commissioners, audit committee, independent commissioner, institutional ownership and firm size have an effect on company performance.

Keywords: *Good Corporate Governance; Firm Size; Company Performance*

PENDAHULUAN

Di Indonesia, sangat dibutuhkannya pengawasan terhadap perusahaan sektor keuangan, dengan adanya pengawasan yang dilakukan ini agar Indonesia mempunyai sistem keuangan yang sehat. Perusahaan pada sektor ini diperlukan juga agar bisa melindungi masyarakat dan konsumen. Dengan cara pengimplementasian manajemen perusahaan akan

dihasilkan pencapaian dalam pengawasan sektor keuangan yang dapat diwujudkan perusahaan.

Peran yang sangat penting pada perusahaan di suatu Negara yaitu pada sektor keuangan karena perusahaan sektor keuangan melibatkan dana masyarakat atau bisa disebut *stakeholders*. Maka dari itu sektor keuangan digunakan dalam objek penelitian ini.

Penerapan tata kelola perusahaan juga harus berpedoman pada nilai transparansi, akuntabilitas, pertanggungjawaban, independensi dan kewajaran. Masyarakat memiliki tingkat kepercayaan pada perusahaan karena adanya tata kelola pada perusahaan. Tata kelola dalam perusahaan begitu penting dalam penjagaan dan keberlangsungan perusahaan secara sehat serta dapat bersaing dalam waktu lama dan terjadi peningkatan rasa kepercayaan para investor, pemangku saham serta para pemegang kepentingan. (Kompas, 2017)

Permasalahan *Corporate Governance* semakin menjadi perhatian dikarenakan adanya kasus-kasus yang terkait dengan kinerja perusahaan. Adanya kasus yang terjadi di Indonesia adalah kasus kebijakan BI tahan suku bunga, saham bank buku iv rontok. Suku Bunga yang dipertahankan oleh Kebijakan Bank Indonesia (BI) dengan acuan BI *7-Day Reserve Repo Rate* tidak mendapat respons positif dari investor pasar saham. Harga saham-saham bank berguguran sampai penutupan perdagangan pada hari Kamis (17/9/2020). Harga saham bank, berdasarkan data dari BEI, hampir semua merah terutama bank-bank sekelas BUKU IV (bank umum kelompok usaha, aset utama mencapai Rp 30 triliun). Terkait kasus pertama ini adalah Bank Indonesia membuat kebijakan tahan suku bunga yang berakibat BUKU IV (bank umum kelompok usaha, modal inti diatas Rp 30 triliun) menjadi drop harga sahamnya, beberapa bank yang terkena dampak adalah PT bank CIMB Niaga Tbk yang drop 3,12%, PT Bank Negara Indonesia yang turun 3,08%, PT Bank Danamon Indonesia Tbk turun 2,16%, PT Bank Rakyat Indonesia Tbk turun 1,84%, PT Bank Mandiri drop 1,33% dan PT Bank Panin Tbk minus 0,65%. Satu satunya yang dapat bertahan dari tekanan ini adalah PT Bank Central Asia yang menguat tipis 0,09% (CNBC, 2020). Salah satu hal yang berhubungan dengan turunnya persentase harga saham adalah performa perusahaan yang kurang maksimal, serta adanya kasus ini juga mampu mempengaruhi kinerja perusahaan yang menurun.

Kasus yang kedua terkait dengan bank BJB yang sudah beberapa kali terlibat kasus kredit fiktif dari berita berdasarkan keuangan serta kinerjanya. Dalam 10 tahun terakhir berbagai kasus melanda Bank BJB, terungkapnya 4 kasus yang terjadi di perseroan mengenai kredit fiktif berhasil diketahui oleh pihak kepolisian. Bank BJB dan bank BJB syariah terlibat dalam kasus kredit fiktif tersebut.

Bank BJB Cabang Sukajadi menjadi kasus pertama terkait tentang kredit macet sebesar Rp76,18 Miliar Rupiah yang di ungkap pada tahun 2013. Kasus selanjutnya terjadi di Bank BJB Cabang Surabaya terkait kasus yang sama yaitu kredit macet sebesar Rp58,2 miliar dan berhasil diungkap pada tahun 2014. Kasus selanjutnya terjadi di Bank BJB Cabang Sukabumi dalam kasus pemberian kredit fiktif dengan nilai sebesar Rp38,7 miliar dan berhasil diungkap pada tahun 2016 dan yang terakhir dengan kasus yang sama yaitu kredit fiktif yang dilakukan oleh Bank BJB Syariah sebagai penyalurnya dengan nilai sebesar Rp548 Miliar dan berhasil diungkap pada tahun 2017. Berdasarkan sudut pandang finansial, Bank BJB memiliki kinerja yang tak terlalu baik, walaupun perseroan mengalami kenaikan pada nilai laba yaitu sebesar 27,73 persen.

Terkait dengan kasus yang terkait dengan kinerja perusahaan, harus adanya sebuah prosedur yang sesuai untuk mengurangi kasus-kasus yang berhubungan dengan kinerja

perusahaan yaitu dengan adanya *Good Corporate Governance*. Dengan adanya metode manajemen yang benar dan disiplin pada prosedur, diharapkan dapat mengendalikan perusahaan dengan baik dan bisa menaikkan efektivitas dan efisiensi pengelolaan bisnis perusahaan.

Menurut Mulyati (2011) menyebutkan *Good Corporate Governance* adalah factor penting untuk meningkatkan efisiensi ekonomis, antara lain berkaitan dengan tata kelola perusahaan, pemangku saham, dewan komisaris dan pemegang kepentingan yang lain. Masalah kontrak serta pembatasan perikalu sangat penting diawasi oleh tata kelola, sehingga tidak akan terjadi adanya kepentingan pribadi.

Menurut Salim (2017) contoh prosedur internal yaitu dewan komisaris dan prosedur eksternal yaitu kepemilikan institusional dan komite audit diharapkan dapat menanggulangi masalah keagenan. Dalam menjalankan tugasnya, dewan komisaris membutuhkan adanya dukungan dari beberapa komite, salah satunya yaitu Komite Audit. Komite Audit itu sendiri diciptakan agar mampu mengemban tugas serta kegaitan dewan komisaris secara fungsional. Komite audit bertanggung jawab atas pendapat yang disampaikan secara professional independen untuk para dewan komisaris terkait *reporting* atau suatu hal yang dilampirkan para pimpinan kepada dewan komisaris.

Komisaris independen sangat penting guna mengawasi fungsi dewan komisaris pada suatu perusahaan. Menurut Penjelasan Pasal 120 ayat (2) Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang perseroan terbatas (UUPT) adalah Komisaris Independen yang ada di pedoman tata kelola perseroan yang baik adalah “komisaris dari pihak luar”. Dasar kedisiplinan yang ditegakkan komisaris independen didasari melalui *code of good corporate governance* yaitu adanya transparansi, akuntabilitas, keadilan dan adanya pertanggungjawaban.

Begitu penting jika suatu perusahaan memiliki “kepemilikan institusional”. Dengan adanya kepemilikan institusional dapat menunjukkan mekanisme tata kelola perusahaan yang kokoh serta bisa juga dimanfaatkan dalam mengawasi manajemen perusahaan dan dengan adanya kepemilikan institusional ini bisa berfungsi dalam penyelesaian suatu hajat setiap manajemen dengan para pemangku saham.

Selain kepemilikan institusional, ada juga ukuran perusahaan yang sangat penting untuk memberikan petunjuk tentang karakteristik atau kondisi perusahaan sebagai tolak ukur yang dipakai untuk menentukan ukuran perusahaan.

Terdapat beberapa hasil penelitian berkaitan tentang *Good Corporate Governance* terhadap kinerja perusahaan atau bisa disebut juga *Gap Research*. *Gap research* penelitian ini adalah Penelitian Effrita, Kartika, dan Siti (2020), menghasilkan temuan bahwa para dewan komisaris tak memiliki eksistensi pada performa perusahaan. Sedangkan hal ini berbanding terbalik dengan riset Rediyanto dan Sumadi (2019), yang menghasilkan temuan bahwa dewan komisaris memiliki pengaruh positif pada performa perusahaan, yang menghasilkan tingkat kebebasan yang diberikan dewan komisaris mampu meningkatkan performa. Rediyanto dan Sumadi (2019) berpendapat juga terkait dengan komite audit, mereka berpendapat bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap performa perusahaan. Wahyutama dkk (2019) menemukan bahwa komisaris independen dan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Bagas dan Harry (2020) menemukan bahwa sama dengan Wahyutama dkk yaitu komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Rediyanto dan Sumadi (2019) dan Budi (2019), Bagas dan Harry (2020), dan Mita dan Tri (2019), mempunyai pendapat yang sama yaitu ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dewan komisaris,

komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan

Agency theory atau biasa disebut teori keagenan yaitu teori yang memaparkan kaitan diantara principal dan agen di dalam suatu hubungan berbisnis. Hubungan itu disebut dengan *agency relationship* atau bisa disebut juga ikatan keagenan. Jensen dan Meckling (1976) menyebutkan bahwa bila *agency relationship* atau ikatan keagenan yaitu sebuah perjanjian atau persetujuan dimana satu principal atau bisa disebut pemilik atau lebih principal memiliki keterikatan dengan pihak lain, yaitu seorang agen, dalam melakukan suatu jasa tertentu yang berbatas namakan pemilik, dimana hal itu termasuk dalam mendelegasikan pengambilan keputusan kepada agen. Didalam sebuah perusahaan, orang yang mempunyai saham bertindak sebagai principal dan manajemen selaku agen yang melaksanakan kegiatan sehari-hari.

Akibat dari adanya hubungan antara dua atau lebih individu, *agency theory* dapat mengakibatkan semakin luasnya risiko perusahaan yang biasa disebut dengan *agency problems*. *agency problems* ini dapat terjadi jika pihak yang melakukan kerjasama bisa disebut principal dan agen mempunyai target dan distribusi kerja yang berbeda (Jensen dan Meckling, 1976). *Agency problems* didalam perusahaan juga bisa diminimalisir dengan adanya penerapan tata kelola yang efektif (Acharya et al 2011).

Corporate Governance

Menurut Sutedi (2012:1) “*good corporate governance* menggambarkan sebuah kegiatan dan bagian yang digunakan pada lembaga perusahaan (pemodal/stockholder, komisaris/dewan pengawas dan jajaran direksi) untuk melakukan peningkatan dalam kesuksesan usaha dan pertanggungjawaban perusahaan untuk tetap memprioritaskan pemangku saham lainnya yang berlandaskan pada undang-undang dan nilai etika”. Menurut Luvkiarman (2016:20) upaya untuk menjaga hubungan tiga actor penting pada korporasi, pemilik dan manajemen dalam corporate governance. BOD (board of direction). Aturan dari corporate governance tak hanya bersifat simbolik tanpa adanya dampak yang akan diperoleh perusahaan.

Dewan Komisaris

Undang-undang Nomor 40 Tahun 2007 “terkait perseroan terbatas mengatakan jika fungsi yang paling utama dewan komisaris yaitu melaksanakan kewajiban pengendalian dan memberi anjuran kepengurusan perseroan yang dikerjakan oleh direksi”. Lalu dewan komisaris juga berkewajiban mengawasi serta menyelesaikan masalah perbedaan hajat di level manajemen, anggota dewan direksi serta anggota dewan komisaris, mencakup penyelewengan harta perusahaan serta kecurangan pembayaran perusahaan, mengawasi kerja perusahaan, dan melaksanakan modifikasi atau perubahan yang dibutuhkan oleh perusahaan.

Komite Audit

Pembentukan komite oleh dewan komisaris guna mengawasi proses berjalannya perusahaan. Komite ini berguna sebagai penghubung antar investor dan komite manajemen untuk menyelesaikan problematika atau terjadi kemunculan adanya agensi lain. Anggota komite audit paling sedikit adalah tiga orang yang sudah termasuk ketua. Selain itu terdapat

seorang anggota dari komisaris dan berlaku juga nantinya sebagai ketua, sedangkan anggota lain selain komisaris hanya bisa dipilih dari pihak eksternal independen. Mengenai sistem akuntabilitas mengenai isi laporan keuangan yang dikelola komite audit untuk perusahaan. Tugas yang dinyatakan oleh IKAI kepada komite audit untuk memberi bantuan terhadap dewan komisaris dalam melakukan fungsinya untuk memantau performa perusahaan

Komisaris Independen

Menurut (Winda dan Erna, 2016), komisaris independen merupakan bagian dari perseroan dan bertanggung jawab dalam pengawasan terhadap manajer dalam menjalankan kewajibannya terkait pelaporan laporan keuangan serta melaksanakan standar manajemen yang benar. Komisaris independen harus bisa memutuskan secara independen dan bersikap sebagaimana Komisaris independen dipilih. Usulan berdasarkan pemangku saham pada “rapat umum pemegang saham” (RUPS).

Tanggung jawab komisaris independen adalah memastikan penerapan strategi perusahaan, mengawasi pengelolaan perusahaan oleh manajemen perusahaan dan menerapkan sistem akuntabilitas. Pada hakikatnya komisaris independen merupakan metode independen yang dapat memberikan pengawasan serta arahan-arahan serta arahan kepada pengurus perusahaan.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah persentase lembaga yang memiliki saham. (Pasaribu dan Topowijono of Pagas, 2020). Menurut Scott (2010: 125), tingginya tingkat saham institusional dapat menyebabkan pekerjaan dalam mengawasi secara intens, yang menyebabkan terbatasnya tingkah laku secara spekulatif pada tata kelola, yaitu manajer secara oportunistik memberikan laporan pengembalian untuk keuntungan pribadi.

Kehadiran pemodal saham institusi mampu memberikan metode tata kelola perusahaan pondasi bagus dan baik, nantinya akan berguna dalam memantau pengelolaan perusahaan.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah “ukuran perusahaan dipandang melalui kualitas ekuitas, kualitas penjualan, atau poin aset total” Ukuran perusahaan didasarkan pada jumlah aset atau jumlah aset yang dimiliki perusahaan (Bagas, 2020).

Kinerja Perusahaan (Tobin's Q)

Menurut (Bagas, 2020) kinerja menggambarkan tingkat pencapaian tujuan, sasaran, visi dan misi institusi direncanakan untuk posisi strategis organisasi. Kemudian menurut (Bagas, 2020), “secara umum seluruh perilaku yang beraktfitas pada organisasi bisa dikatakan sebagai kinerja serta dapat mengacu dengan banyaknya standarisasi dengan contoh prakiraan biaya masa lalu berdasarkan efisiensi, tanggung jawab atau tanggung jawab manajemen”.

Pengembangan Hipotesis

Menurut tertius dan christiawan (2015) dewan komisaris mampu memberikan arahan kepada manajer melalui badan pengawasan guna mengurangi sifat egoism yang dilakukan manajer.

Di bawah pengawasan kinerja manajemen dewan pengawas, perilaku manajemen yang curang dan oportunistik dapat dikurangi, karena dewan pengawas mengawasi performa tata kelola dan melakukannya untuk keinginan pribadi, yaitu peningkatan keuntungan serta kemakmuran secara pribadi diungkapkan oleh Tobin Q.

Metode tersebut selaras dengan hasil riset oleh (Rediyanto dan Sumadi, 2019) tentang peran manajemen dalam mengelola dengan benar untuk meningkatkan kinerja setiap bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil riset ini menunjukkan bahwa jika tingkat kebebasan meninggi pada dewan pengawas dan membesarnya jumlah direksi bank maka makin membesar pula kemampuannya dalam meningkatkan kinerja bank. Artinya, semua perbankan diwajibkan dapat memeriksa kebebasan berdasarkan komite dan jumlah dewan yang berkompeten. Pemilihan yang dilakukan oleh perbankan wajib mencari anggota komite yang pandai dan cerdas. Hasil riset ini juga ditujukan bahwa variabel keanggotaan dewan komisaris, keanggotaan dewan direksi dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja bank.

H1 : Dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan

Komite Audit dan Kinerja Perusahaan

Berdasarkan IKAI dalam tulisan Arief Rahman Hakim (2009), menerangkan deskripsinya antara lain: Berawal dari independensi anggota komite audit, komite audit yang diketuai oleh dewan pengawas dan profesional eksternal memenuhi persyaratan Komite Prosedur Tata Kelola Nasional. Memiliki komite audit independen sangat berharga bagi para pemangku kepentingan, selain untuk melindungi kepentingan pemegang saham utama dengan fungsi pengawasan dan melaporkan keuangan serta tatakelola resiko yang diimplementasikan dari *corporate governance*.

(Effrita, 2020) melakukan riset terhadap komite audit. Komite audit terdiri dari komite yang bertugas menolong penguji menjaga kebebasan tata usaha. Jika komite audit beroperasi secara efektif, perusahaan akan mendapatkan kontrol yang lebih baik, mengurangi masalah keagenan, dan meningkatkan keuntungan.

Kinerja perusahaan dipengaruhi oleh tugas yang diberikan komite audit, dikarenakan keberadaan komite audit mengurangi kemungkinan adanya pengelolaan keagenan diantara pemegang saham dan anggota dewan, dan adapun fungsi dari komite audit itu sendiri ialah memantau kinerja perusahaan. Hasil penelitian dari Ajiidyaningrum (2019) bahwa komite audit berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

H2 : Komite Audit berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Perusahaan

Komisaris Independen dan Kinerja Perusahaan

Komisaris independen akan memantau performa perusahaan dari performa dewan pimpinan dan terpantaunya keterbukaan informasi dengan kualitas laporan keuangan dari si pelapor keuangan. Menurut (Effrita et al, 2020) Komisaris Independen disebut sebagai pihak yang harus memberikan laporan dengan akurat melalui cara pengawasan yang nantinya akan mempengaruhi laba pada manajemen yang telah dilaksanakan oleh pihak perusahaan.

Nasehat yang diberikan oleh komisaris independen mampu menetralsir dan berguna untuk menyelesaikan konflik yang dilakukan manajer serta mampu mengontrol kearifan pimpinan. Untuk mencapai tingkat *good corporate governance* maka posisi yang tepat yaitu

dilakukan oleh komisaris independen yang berfungsi mengawasi dan mengelola perusahaan (Sarafina and Saifi 2017).

Masukan dari (Effrita et al, 2020) bahwa posisi penting tersebut merupakan jaminan perusahaan untuk mengelola dan menegakkan kejujuran dan keterbukaan. Dilampirkannya teori serta riset menggunakan hipotesis yang ditentukan.

H₃ : Komisaris Independen berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Perusahaan

Kepemilikan Institusional dan Kinerja Perusahaan

Kepemilikan institusional adalah golongan yang mengawasi seluruh perusahaan, terutama pengelola perusahaan. Perusahaan dengan kepemilikan institusional (lebih dari 5%) memiliki kemampuan untuk memantau dan mengelola kontrol yang di kendalikan para pemilik dengan efektif melewati berjalannya pemantauan, sehingga akan berkurangnya perilaku tata kelola yang akan merugikan perusahaan.

Intan Candradewi dan Ida Bagus Panji Sedana, riset diajukan dari tahun 2016 memiliki hasil jika kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap performa perusahaan. Berdasarkan uraian di atas dan dengan mengacu pada riset sebelumnya maka dapat dikemukakan sebagai:

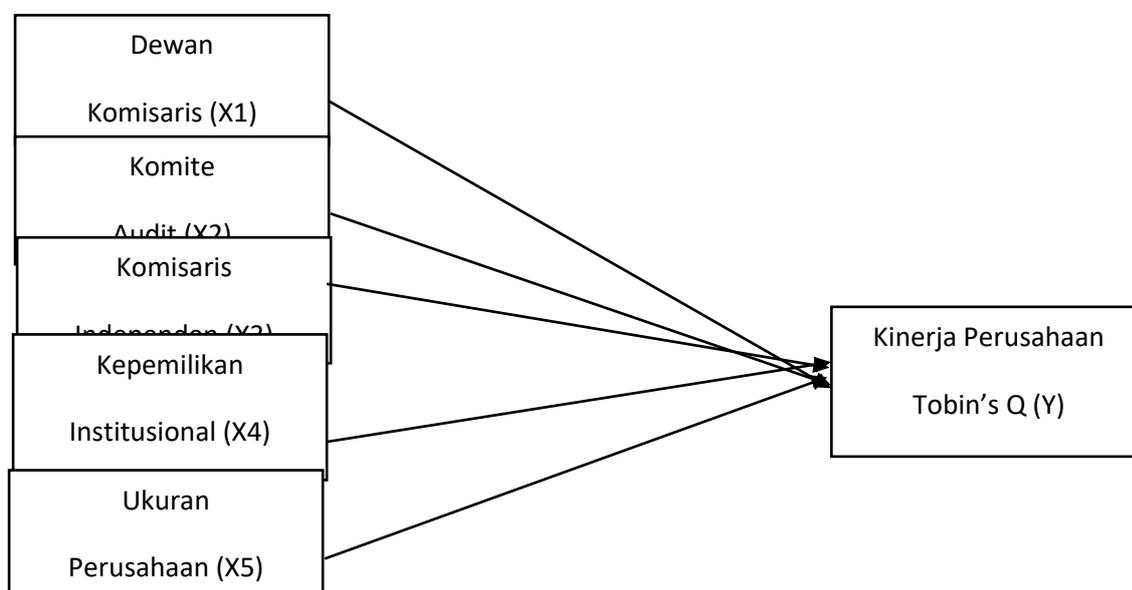
H₄ : Kepemilikan Institusional berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Perusahaan

Ukuran Perusahaan dan Kinerja Perusahaan

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinyatakan dengan total aset atau total penjualan bersih. Semakin besar total aset maupun penjualan maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan. Dengan demikian, ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan (Renaldi et al., 2020). Riset yang dilakukan oleh (Bagas dan Harry, 2020) yang dinyatakan atas “ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan”.

H₅ : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Perusahaan

Kerangka Pemikiran



METODOLOGI PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi pada riset ini yaitu sektor Lembaga Keuangan Bank dicatat pada BEI (Bursa Efek Indonesia). Peneliti menggunakan sektor ini dikarenakan adanya fenomena yang berhubungan dengan menurunnya kinerja perusahaan pada sektor Lembaga Keuangan Bank dalam beberapa tahun terakhir. Pada riset ini, standar kriteria yang dipakai yakni, Perusahaan yang tergolong kedalam bank dan selalu terdaftar dalam BEI pada kurun waktu tahun 2016-2019, bank tersebut melakukan publikasi data pada Laporan Keuangan serta Laporan Tahunan yang sudah diaudit pada kurun waktu tahun 2016-2019, bank tersebut mempunyai data yang diperlukan penulis supaya melakukan perhitungan berbagai variabel dalam riset ini selama empat tahun, yaitu tahun 2016-2019.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel Dependen (Y)

Kinerja yaitu menggambarkan tingkat pencapaian tujuan, sasaran, visi dan misi institusi direncanakan untuk posisi strategis organisasi Menurut (Bagas, 2020).

Kinerja perusahaan diambil menggunakan Tobin's Q. Rumus untuk menghitung Tobin's Q adalah sebagai berikut yaitu angka saham penutup ditambah dengan total utang lalu dikali dengan total asset (Hapsari, 2007): $Q = \frac{ME+DEBT}{TA}$

Q : Kinerja Perusahaan, ME : beredarnya jumlah saham pada perusahaan dikalikan dengan saham penutup (closing price), Debt : Total Utang (kewajiban lancar - aktiva lancar + nilai buku utang jangka panjang), TA : Publikasi total asset yang dilihat berdasarkan catatan buku yang berisi nilai laporan keuangan kepada Bursa Efek Indonesia

Dewan Komisaris (X₁)

Dewan komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi Agoes dan Ardana (2014:108)

Perhitungan variabel yang dilaksanakan pada penelitian ini memakai rumus total keseluruhan dewan komisaris yang terdaftar di laporan keuangan (El-Chaarani, 2014):

$$\mathbf{KM: \sum \text{ Dewan Komisaris}}$$

Komite Audit (X₂)

Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan Komisaris.

Perhitungan variabel yang dilaksanakan pada penelitian ini memakai rumus total keseluruhan komite audit yang terdaftar di laporan keuangan (Syafiqurrahman, dkk. 2014):

$$\mathbf{KA = \sum \text{ Komite Audit}}$$

Komisaris Independen (X₃)

Komisaris independen adalah anggota komisaris, komisi dan pemegang saham pengendali yang tidak terafiliasi dengan manajemen, tidak terdapat pengaruh dalam berbisnis yang dapat menyebabkan ancaman bagi perusahaan menurut Komite Kebijakan Tata Kelola Nasional tahun 2006.

Perhitungan variabel yang dilakukan pada komisaris independen adalah rumus jumlah keseluruhan jumlah dewan komisaris independen dibagi dengan total jumlah komisaris pada laporan keuangan (El –Chaarani,2014):

$$\frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Total jumlah komisaris}}$$

Kepemilikan Institusional (X₄)

Kepemilikan institusional, yaitu kepemilikan nilai saham pada lembaga tersebut. (Pasaribu dan Topowijono, 2020).

Pengukuran variabel *Good Coporate Governance* melalui proksi Kepemilikan Institusional, menggunakan rasio berdasarkan rumus jumlah saham institusi dibagi dengan total saham beredar dikalikan dengan 100% (Guna dan Herawaty, 2010) :

$$\frac{\text{Kepemilikan Institusional: Jumlah saham institusi}}{\text{Total saham beredar}} \times 100\%$$

Ukuran Perusahaan (X₅)

Untuk variabel Ukuran Perusahaan melalui proksi Size menggunakan rasio dengan rumus (Haat, 2014) **Logaritma Natural Total Aset Perusahaan (LnSIZE)**.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Penelitian ini menggunakan teknik ini dikarenakan variabel didalam penelitian ini memakai variabel lebih dari satu. Program komputer yang dipakai adalah Microsoft Office Excel dan IBM SPSS 25. **Regresi Linier Berganda:** $Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 X_{5it} + e_{it}$

Uji Statistik

Statistik deskriptif dilakukan guna membagikan deskripsi umum, seperti mengetahui persebaran, karakteristik, serta kewajaran atas data yang dipakai pada riset.

Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini, uji asumsi klasik yang dipakai adalah uji multikolinieritas, uji autokorelasi, uji heterokedastisitas, dan uji normalitas.

Uji Hipotesis

Uji Hipotesis menggunakan uji R square dan uji t statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data penelitian ini disajikan dalam bentuk statistic deskriptif dengan tujuan untuk melihat gambaran data penelitian secara umum dengan diperolehnya data *mean*, *maximum*, *minimum* serta standar deviasi dari seluruh variabel setelah data diolah dengan SPSS Versi 25. Obyek yang diteliti dalam penelitian ini merupakan Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebanyak 26 perusahaan.

Penelitian ini menggunakan enam variabel yang terdiri dari 5 variabel independan dan 1 variabel dependen. Variabel independen yang dimaksud adalah dewan komisaris (X1), komite audit (X2), komisaris independen (X3), kepemilikan institusional (X4), dan ukuran perusahaan (X5). Kelima variabel tersebut merupakan variabel yang dapat mempengaruhi variabel dependen. Adapun variabel dependen penelitian ini adalah kinerja perusahaan.

Dalam perolehan hasil Uji Normalitas, terdapat hasil yang tidak berdistribusi normal, namun berdasarkan dalil *Central Limit Theory* yang berlandaskan bahwa apabila n lebih dari 30 maka hasil uji cenderung berdistribusi normal (McLave, 2015).

Adanya dilakukan transformasi untuk mengobati autokorelasi. Transformasi autokorelasi menggunakan rumus *first difference*

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

		Statistics					
		Dewan Komisaris (X1)	Komite Audit (X2)	Komisaris Independen (X3)	Kepemilikan Institusional (X4)	Ukuran Perusahaan (X5)	Tobins Q (Y)
N	Valid	104	104	104	104	104	104
	Missing	0	0	0	0	0	0
Mean		1.9808	3.5962	.5617	.5829	30.7847	1.1425
Std. Deviation		.95512	.80676	.10675	.25757	1.52361	.41443
Minimum		1.00	2.00	.33	.06	28.35	.86
Maximum		4.00	6.00	.75	.96	34.45	3.83

Sumber: Data diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa hasil uji statistik deskriptif terdapat 104 sampel yang digunakan. Tabel 1 menunjukkan bahwa Dewan Komisaris memiliki rata-rata sebesar 1.9808. Standar deviasi berjumlah .95512 yang berarti lebih rendah daripada rata-ratanya. Variabel komite audit memiliki rata-rata yaitu 3.5962. Nilai rata-rata secara keseluruhan komite audit menunjukkan bahwa komite audit memenuhi standar yang dianjurkan, bahwa komite audit sedikitnya terdiri dari 3 orang. Standar deviasi berjumlah .80676 yang berarti lebih rendah daripada rata-ratanya. Variabel Komisaris Independen memiliki rata-rata keseluruhan yaitu .5617. Standar deviasi komisaris independen yaitu

.10675 menunjukkan variasi yang terdapat pada komisaris independen. Variabel kepemilikan institusional dari segi rata-rata hasilnya .5829. Nilai standar deviasinya adalah .25757 menunjukkan variasi yang terdapat pada variabel kepemilikan institusional. Variabel ukuran perusahaan dari segi rata-rata hasilnya 30.7847. Nilai rata-rata pada ukuran perusahaan ini melebihi nilai standar deviasi yang berjumlah 1.52361. Ini dapat diartikan bahwa sebaran nilai ukuran perusahaan itu baik. Variabel tobin's Q memiliki rata-rata sebesar 1.1425 yang berarti rata-rata dari variabel tersebut terbilang cukup baik dan standar deviasinya adalah .41443 yang berarti lebih rendah daripada rata-ratanya.

Hasil Uji Normalitas

Hasil uji normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov lebih kecil dari 0.05. Berdasarkan data tersebut, maka data penelitian ini tidak berdistribusi normal namun penelitian ini tetap bisa dilanjutkan berdasarkan dalil *central limit theory*.

Hasil Uji Multikolonieritas

Tabel 2. Hasil Uji Multikolonieritas

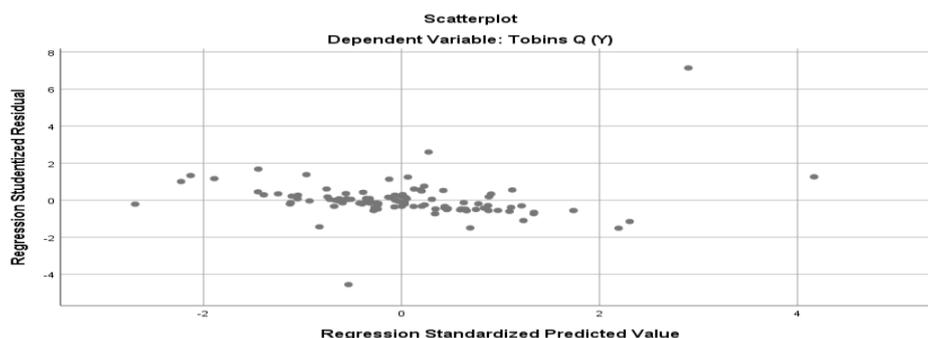
Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	X1	.468	2.138
	X2	.857	1.167
	X3	.527	1.898
	X4	.872	1.147
	X5	.659	1.518

Sumber: Data diolah (2021)

Tabel 2 menunjukkan data tidak terjadi adanya gejala multikolinieritas diantara masing-masing variabel independen. Berdasarkan hasil uji ini dinyatakan tidak ada variabel independen dalam nilai *tolerance* yang kurang dari 0.100 yang artinya tidak adanya korelasi antar variabel, kemudian dalam nilai VIF juga menunjukkan tidak ada nilai VIF yang lebih dari 10.00.

Hasil Uji Heterokedastisitas

Gambar 1. Hasil Uji Heterokedastisitas



Sumber: Data diolah (2021)

Gambar 1 menunjukkan bahwa grafik *scatterplot* antara *studentized residual* dan *standardized predicted value* yang menyebar tidak mempunyai pola tertentu atau menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y serta dikanan dan juga dikiri pada sumbu X. Artinya, dalam model regresi tidak adanya hubungan diantara variabel independen dengan nilai residual. Oleh karena itu, asumsi untuk non heteroskedastisitas model regresi penelitian ini telah terpenuhi.

Hasil Uji Autokorelasi

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.336 ^a	.113	.067	.34697	1.921

Sumber: Data diolah (2021)

Tabel 3 memperlihatkan bahwa nilai Durbin-Watson adalah 1.682. D-W berada di antara $dU < DW < 4-dU$ ($1.782 < 1.921 < 2.218$), artinya, penelitian ini tidak mengalami gangguan autokorelasi.

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b			
Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.336 ^a	.113	.067

Sumber: Data diolah (2021)

Dari Tabel 4 dapat dilihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, ditunjukkan oleh koefisien determinasi *Adjusted R Square* adalah sebesar 0.067 yang berarti adalah besarnya pengaruh yang ditimbulkan oleh variabel bebas, jadi dalam hal ini pengaruh terhadap variabel kinerja perusahaan sebesar 6.7% dan sisanya 93.3% dipengaruhi faktor lain.

Hasil Uji F

Tabel 5. Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.460	5	.292	2.489	.036 ^b
	Residual	11.494	98	.117		
	Total	12.954	103			

Sumber: Data diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui nilai signifikansi untuk dewan komisaris, komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan terhadap y adalah sebesar $0.036 < 0.05$ dan $f \text{ hitung } 2.489 > \text{nilai } f \text{ tabel } 2.307$, artinya terdapat pengaruh dari X1, X2, X3, X4, X5 terhadap kinerja perusahaan (y) secara signifikan. Hasil tersebut terjadi karena uji F merupakan jenis data yang tidak mengenal arah atau uji satu arah. Uji f berfungsi untuk melihat kelayakan dari variabel independen jika uji f tidak signifikan maka tidak bisa melanjutkan perhitungan uji t atau parsial.

Hasil Uji t (Parsial)

Tabel 6. Hasil Uji t (Parsial)

Model	t_{hitung}	Sig,	t_{tabel}	Keterangan
Dewan Komisaris	1.787	.077	1.983	Negatif tidak Signifikan
Komite Audit	.562	.575	1.983	Negatif tidak Signifikan
Komisaris Independen	.933	.353	1.983	Negatif tidak Signifikan
Kepemilikan Institusional	1.528	.130	1.983	Negatif tidak Signifikan
Ukuran Perusahaan	.922	.359	1.983	Negatif tidak Signifikan

Sumber: Data diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 6 menyatakan bahwa hasil regresi secara parsial Variabel Dewan Komisaris (X1) menunjukkan hasil t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($1.787 < 1.983$) dengan nilai signifikansi yaitu $0.077 > 0.05$, artinya bahwa Dewan Komisaris (X1) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Kinerja Perusahaan (Y). Variabel Komite Audit (X2) menunjukkan hasil t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($0.562 < 1.983$) dengan nilai signifikansi yaitu $0.578 > 0.05$, artinya Komite Audit (X2) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Kinerja Perusahaan (Y). Variabel Komisaris Independen (X3) menunjukkan hasil t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($0.933562 < 1.983$) dengan nilai signifikansi yaitu $0.353 > 0.05$, artinya Komisaris Independen (X3) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Kinerja Perusahaan (Y). Variabel Kepemilikan Institusional (X4) menunjukkan hasil t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($1.528 < 1.983$) dengan nilai signifikansi yaitu $0.130 > 0.05$, artinya Kepemilikan Institusional (X4) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Kinerja Perusahaan (Y). Variabel Ukuran Perusahaan (X5) menunjukkan hasil t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($0.922 <$

1.983) dengan nilai signifikansi yaitu $0.359 > 0.05$, artinya Ukuran Perusahaan(X5) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Kinerja Perusahaan (Y).

Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Tabel 7. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

		Coefficients ^a		
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
Model		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	-.158	.274	
	Dewan Komisaris (X1)	1.069	.598	.249
	Komite Audit (X2)	.895	1.592	.058
	Komisaris Independen (X3)	1.133	1.215	.122
	Kepemilikan Institusional (X4)	.973	.637	.156
	Ukuran Perusahaan (X5)	1.157	1.255	.108

Sumber: Data diolah (2021)

Persamaan regresi linier berganda sendiri adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + et$$

$$Y = -.158 + 1.069X_1 + 0.895X_2 + 1.133X_3 + .973X_4 + 1.157X_5$$

Nilai Konstanta sebesar -0.158 dalam model yang berarti apabila variabel independen bernilai nol, maka nilai variabel kinerja perusahaan turun sebesar 0.158. Koefisien regresi variabel dewan komisaris sebesar 1.069 artinya variabel dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Koefisien regresi variabel komite audit sebesar 0.895 artinya variabel komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Koefisien regresi variabel komisaris independen sebesar 1.133 artinya variabel komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Koefisien regresi variabel kepemilikan institusional sebesar 0.973 artinya variabel kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Koefisien regresi variabel ukuran perusahaan sebesar 1.157 artinya variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

Pembahasan

Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Kinerja Perusahaan

Hasil dari pengujian regresi secara parsial menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan pada Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasil nilai t_{hitung} sebesar $1.787 < \text{nilai } t_{tabel}$ 1.983 (df = 104, probability 0.05). Artinya H_1 ditolak, sehingga adanya pengaruh negatif antara variabel dewan komisaris dengan kinerja perusahaan. Nilai signifikansi lebih dari 0.05, yaitu sebesar 0.077 yang artinya terdapat pengaruh yang tidak signifikan dan hipotesis pertama dapat ditolak.

Hubungan kausal tersebut memberikan bukti bahwa semakin tinggi kenaikan dewan komisaris maka kinerja perusahaan akan semakin menurun. Secara empiris, hasil tersebut

sesuai dari Sri dan Samiaji (2014) yang menyebutkan bahwa dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Perusahaan

Hasil dari pengujian regresi secara parsial menunjukkan bahwa variabel komite audit berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan pada Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Nilai t_{hitung} sebesar $0.562 < \text{nilai } t_{tabel} 1.983$ ($df = 104$, *probability* 0.05). Artinya H_2 ditolak, sehingga terdapat pengaruh negatif antara variabel komite audit dengan kinerja perusahaan. Nilai signifikansi lebih dari 0.05, yaitu sebesar 0.575 yang berarti bahwa terdapat pengaruh yang tidak signifikan dan hipotesis kedua dapat ditolak.

Hasil dari penelitian ini adalah komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, salah satu hal mungkin terjadi yaitu kurangnya pengendalian dan kurangnya keefektifan sehingga menyebabkan kontrol terhadap perusahaan akan menurun. Hubungan kausal tersebut memberikan bukti bahwa semakin tinggi kenaikan komite audit maka kinerja perusahaan akan semakin menurun. Secara empiris, hasil tersebut sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Budi (2019), Effrita, Kartika dan Siti (2020).

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kinerja Perusahaan

Hasil dari pengujian regresi secara parsial menunjukkan bahwa variabel komisaris independen berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan pada Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Nilai t_{hitung} sebesar $0.933 < \text{nilai } t_{tabel} 1.983$ ($df = 104$, *probability* 0.05). Artinya H_3 ditolak, sehingga terdapat pengaruh negatif antara variabel komisaris independen dengan kinerja perusahaan. Nilai signifikansi lebih dari 0.05, yaitu sebesar 0.353 yang berarti bahwa terdapat pengaruh yang tidak signifikan dan hipotesis ketiga dapat ditolak.

Kurangnya pengawasan komisaris independen menyebabkan berkurangnya juga kinerja suatu perusahaan dan tidak dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kinerja. Hubungan kausal tersebut memberikan bukti bahwa semakin tinggi kenaikan komisaris independen maka kinerja perusahaan akan semakin menurun. Secara empiris, hasil tersebut sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Budi (2019), Effrita, Kartika dan Siti (2020).

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Perusahaan

Hasil dari pengujian regresi secara parsial menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan pada Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Nilai t_{hitung} sebesar $1.528 < \text{nilai } t_{tabel} 1.983$ ($df = 104$, *probability* 0.05). Artinya H_4 ditolak, sehingga terdapat pengaruh negatif antara variabel kepemilikan institusional dengan kinerja perusahaan. Nilai signifikansi lebih dari 0.05, yaitu sebesar 0.130 yang berarti bahwa terdapat pengaruh yang tidak signifikan dan hipotesis keempat dapat ditolak.

Hasil dari penelitian ini menyatakan kepemilikan institusional tidak mempengaruhi kinerja perusahaan karena investor cenderung tidak melakukan pengawasan terhadap pengelolaan perusahaan secara optimal. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional belum cukup mampu untuk menjadi mekanisme dalam kinerja perusahaan.

Hubungan kausal tersebut memberikan bukti bahwa semakin tinggi kenaikan kepemilikan institusional maka kinerja perusahaan akan semakin menurun. Secara empiris,

hasil tersebut sesuai dengan penelitian Budi (2019), Effrita, Kartika dan Siti (2020), Bagas dan Harry (2020).

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan

Hasil dari pengujian regresi secara parsial menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan pada Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Nilai t_{hitung} sebesar $0.922 < \text{nilai } t_{tabel} 1.983$ ($df = 104$, *probability* 0.05). Artinya H_5 ditolak, sehingga terdapat pengaruh negatif antara variabel ukuran perusahaan dengan kinerja perusahaan. Nilai signifikansi lebih dari 0.05, yaitu sebesar 0.359 yang berarti bahwa terdapat pengaruh yang tidak signifikan dan hipotesis kelima dapat ditolak.

Hasil dari penelitian ini adalah ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dikarenakan ukuran perusahaan bukan jaminan perusahaan akan memiliki kinerja yang baik. Hubungan kausal tersebut memberikan bukti bahwa semakin tinggi kenaikan ukuran perusahaan maka kinerja perusahaan akan semakin menurun. Secara empiris, hasil tersebut sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Budi (2019). Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diperoleh beserta pembahasannya tentang “PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN” yang bertujuan untuk menguji pengaruh dewan komisaris, komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan, peneliti menarik kesimpulan yaitu seluruh hasil pengujian hipotesis memperlihatkan bahwa dewan komisaris, komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Namun secara simultan, seluruh variabel berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hasil tidak signifikan ini dikarenakan adanya fenomena yang berhubungan dengan menurunnya kinerja perusahaan pada sektor Lembaga Keuangan Bank dalam beberapa tahun terakhir.

Hasil dari nilai R^2 untuk variabel terikat yaitu kinerja perusahaan adalah 0.067 atau 6.7%. dengan demikian, kemampuan variabel bebas yaitu kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, komite audit, pertumbuhan laba perusahaan dan umur perusahaan dalam menjelaskan variabel terikat adalah 6.7% dan sisanya 93.3% akan dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini. Adanya keterbatasan dari penelitian ini, walaupun penelitian ini telah dilakukan dengan berdasarkan metode serta prosedur penelitian yang sudah ditetapkan, namun peneliti menyadari bahwa penelitian ini tentunya tidak akan lepas dari berbagai keterbatasan yaitu penelitian ini hanya terbatas pada Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sedangkan masih banyak perusahaan-perusahaan lain yang telah menerapkan *corporate governance* yang dapat menghasilkan nilai positif perusahaan

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia. Et.al. (2016). *Pengaruh. Komisariss Independen, Pengukuran Perusahaan serta Profitabilitas pada Manajemen Laba*. *NeO-Bis*, 10(1). 62-77. Diakses melalui: <http://journal.trunojoyo.ac.id/neo-bis/article/view/1584>
- Andrean. Et.al. (2020). *Pengaruh Good Corporate Governance serta Ukuran Perusahaan pada Kinerja Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2014-2017)*. *JEBA (Journal of Economics and Business Aseanomics)*, 5(1), 33–53. Diakses melalui: <https://doi.org/10.33476/j.e.b.a.v5i1.1403>
- Ayuningtyas. Et.al (2020). *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Bank Go Public Di BEI Tahun 2014-2018*. *Jurnal Akuntansi*, 4(1), 14–21.
- Bhagat, S., & Bolton, B. (2019). Corporate governance and firm performance: The sequel. *Journal of Corporate Finance* 58 (2019) 142-168.
- CNBCIndonesia (2020). Astaga Usai BI Tahan Suku Bunga, Saham Bank BUKU IV Rontok. Diakses 15 November 2020, dari <https://cnbcindonesia.com/market/20200917150042-17-187562/astaga-usai-bi-tahan-suku-bunga-saham-bank-buku-iv-rontok>
- Fayad Altawalbeh, M. A. (2020). Corporate Governance Mechanisms and Firm's Performance: Evidence from Jordan. *Accounting and Finance Research*, 9(2), 11. <https://doi.org/10.5430/afr.v9n2p11>
- FinansialBisnis (2019). Pemrov Diminta Benahi Internal Bank BJB. Diakses 15 November 2020, dari <https://finansial.bisnis.com/read/20190409/90/909536/pemprov-diminta-benahi-internal-bank-bjb>
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete melalui Metode IBM SPSS 23, Edisi 8*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 1–77.
- Junaid, & Muzzammil. (2020). *Corporate governance mechanism and performance of insurers in Pakistan*. 2(July), 243–262. <https://doi.org/10.3934/GF.2020014>
- Khanifah. Et.al. (2020). The effect of corporate governance disclosure on banking performance: Empirical evidence from Iran, Saudi Arabia and Malaysia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(3), 41–51. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no3.41>
- Kuntluru, S. (2019). *Impact of Corporate Governance Disclosures on Firm Performance*.
- Kurnianto. Et.al. (2019). Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index (Jii) Tahun 2014-2016. *Jurnal Manajemen Dan Keuangan*, 8(1), 12–20. <https://doi.org/10.33059/jmk.v8i1.480>
- Nendhita Ajiidyaningrum. (2019). Pengaruh *Good Corporate Governance*, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Pertumbuhan, dan Likuiditas terhadap Kinerja

Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Property and Real Estate yang Terdaftar di BEI 2016-2018)

- Nursito, N. (2019). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance, Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 – 2017). *Accounthink: Journal of Accounting and Finance*, 4(2). <https://doi.org/10.35706/acc.v4i2.2210>
- Puji Astuti, M., & Gunarsih, T. (2019). *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan. Studi Pada Perusahaan Public Tahun 2009-2017 the Impact of Good Corporate Governance on Firm Performance. a Study in Listed Companies 2009-2017*. 8, 181–192.
- Putra, R., & Sumadi, S. (2019). Peran Good Corporate Governance dalam Meningkatkan Kinerja Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Assets: Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.25273/jap.v8i1.3400>
- Setyawan, B. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Terhadap Perusahaan Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Mitra Manajemen (JMM Online)*, 3(12), 1195–1212.
- Supriatna, N., & M. Kusuma, A. (2009). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.17509/jaset.v1i1.89>